

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa mahasiswa Papua di Universitas Amikom Yogyakarta menghadapi hambatan komunikasi antarbudaya dalam interaksi akademik yang bersumber dari perbedaan latar belakang bahasa, budaya, nilai, dan pola komunikasi. Hambatan-hambatan tersebut muncul dalam berbagai situasi akademik, seperti proses pembelajaran di kelas, diskusi, interaksi dengan dosen, serta hubungan antar mahasiswa. Perbedaan cara berbicara, pemaknaan pesan, dan kebiasaan komunikasi menyebabkan terjadinya kesalahpahaman yang berdampak pada kenyamanan dan efektivitas komunikasi akademik mahasiswa Papua.

Dari seluruh hambatan yang ditemukan, hambatan bahasa dan hambatan persepsi merupakan hambatan yang paling dominan dalam konteks interaksi akademik. Hambatan bahasa terutama terlihat dari penggunaan bahasa Jawa dalam perkuliahan maupun percakapan informal, istilah akademik yang belum familiar, serta perbedaan intonasi dan kecepatan berbicara. Sementara itu, hambatan persepsi muncul akibat adanya stereotip dan prasangka terhadap mahasiswa Papua, khususnya terkait gaya komunikasi yang dianggap keras atau emosional, padahal merupakan bagian dari budaya asal mereka. Kedua hambatan ini secara langsung mempengaruhi pemahaman materi, partisipasi di kelas, dan relasi akademik.

Hambatan nilai dan norma budaya serta hambatan penyampaian dan penerimaan pesan cenderung tidak menjadi hambatan utama karena bersifat situasional dan dapat diatasi melalui proses adaptasi. Seiring berjalannya waktu, mahasiswa Papua mulai menyesuaikan diri dengan budaya komunikasi kampus, sementara dosen dan mahasiswa lain juga menunjukkan upaya untuk menciptakan komunikasi yang lebih inklusif. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi akademik tidak bersifat statis, melainkan berkembang melalui proses saling memahami dan penyesuaian antarindividu dari latar budaya yang berbeda.

Temuan penting lainnya dalam penelitian ini adalah adanya pola adaptasi komunikasi yang bersifat kolaboratif. Mahasiswa Papua tidak hanya mengandalkan kemampuan pribadi dalam mengatasi hambatan komunikasi, tetapi juga melibatkan peran teman sebaya dan dosen sebagai mediator komunikasi. Pola ini menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi antarbudaya dalam konteks akademik sangat dipengaruhi oleh dukungan sosial dan iklim komunikasi yang inklusif. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa terciptanya

interaksi akademik yang efektif tidak hanya bergantung pada individu, tetapi juga pada peran lingkungan kampus dalam membangun komunikasi antarbudaya yang saling menghargai.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, peneliti menyadari bahwa masih terdapat hambatan komunikasi antarbudaya dalam interaksi akademik mahasiswa Papua di Universitas Amikom Yogyakarta. Hambatan tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek bahasa, tetapi juga dipengaruhi oleh perbedaan persepsi, nilai, dan norma budaya yang berkembang di lingkungan kampus. Oleh karena itu, peneliti mengajukan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait.

1. Saran Bagi Informan

Penulis menyarankan agar para informan tetap percaya diri dalam berkomunikasi di lingkungan kampus dan tidak mudah terpengaruh oleh stereotip atau pandangan negatif dari orang lain. Penulis juga berharap informan tidak ragu untuk bertanya, menyampaikan pendapat, atau meminta klarifikasi kepada teman maupun dosen ketika terjadi kesalahpahaman. Selain itu, informan diharapkan dapat terus menyesuaikan diri dengan lingkungan akademik tanpa harus menghilangkan identitas budaya asal, serta membangun hubungan yang baik dengan mahasiswa dari berbagai latar belakang agar proses belajar dan interaksi di kampus dapat berjalan lebih nyaman dan lancar.

2. Saran Bagi Dosen

Penulis menyarankan agar dosen lebih peka terhadap perbedaan latar belakang budaya mahasiswa, khususnya dalam menafsirkan gaya berbicara dan sikap mahasiswa Papua di kelas. Dosen diharapkan dapat menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dipahami, serta menghindari penggunaan bahasa daerah tanpa penjelasan agar tidak menimbulkan salah paham. Selain itu, dosen juga diharapkan mampu menciptakan suasana kelas yang aman dan inklusif, sehingga mahasiswa merasa nyaman untuk berpendapat tanpa takut disalah artikan atau dinilai negatif.

3. Saran Bagi Universitas

Penulis menyarankan agar Universitas Amikom Yogyakarta terus menciptakan lingkungan kampus yang nyaman dan terbuka bagi mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya, khususnya mahasiswa Papua. Kampus diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada seluruh sivitas akademika agar

tidak menyamaratakan mahasiswa Papua yang datang untuk belajar dengan oknum yang pernah membuat masalah. Selain itu, universitas juga dapat menyediakan kegiatan atau ruang interaksi lintas budaya supaya mahasiswa bisa saling mengenal, memahami, dan berkomunikasi dengan lebih baik di lingkungan kampus.

